

**PERAN GURU DALAM MENGATASI *BULLYING*
DI SMA NEGERI SASITAMEAN KECAMATAN SASITAMEAN
KABUPATEN MALAKA**

Maria Natalia Bete, Arifin

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Pos-el:marianataliabete99@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini (1) Untuk mengetahui Peran Guru dalam Mengatasi Bullying (2) Untuk mengetahui faktor penghambat peran guru dalam mengatasi bullying. Jenis peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mengatasi bullying di SMA Negeri Sasitamean, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka sudah terbukti yakni sebagai Pendidik guru memberikan teladan, memotivasi, menasehati, peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati, dan memberikan hukuman terhadap peserta didik yang melakukan bullying untuk menuliskan karya ilmiah. Berikutnya, sebagai pembimbing yakni guru memberikan bimbingan secara klasikal kepada peserta didik dengan menjelaskan akibat bullying, selanjutnya guru menasehati dan mendorong peserta didik agar menghindari diri dari perilaku bullying. Selain itu, guru juga mengajak seluruh peserta didik untuk bekerja sama dalam meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati antar siswa di dalam lingkungan sekolah. Sedangkan faktor yang menghambat peran guru dalam mengatasi perilaku bullying, (1) Guru belum sepenuhnya bisa mengontrol perilaku bullying. (2) masih ada orangtua yang belum bisa bekerjasama dengan guru dalam mengatasi bullying (3) masih ada siswa yang belum membuka diri tentang apa yang dialaminya.

Kata kunci: Peran Guru, Bullying

Abstract

The purposes of this research are (1) to find out the teacher's role in overcoming bullying (2) to find out the inhibiting factors for the teacher's role in overcoming bullying. This type of researcher uses qualitative research methods. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. While the data analysis technique uses interactive analysis which consists of the stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the teacher's role in overcoming bullying in Sasitamean State High School, Sasitamean District, Malaka Regency has been proven, namely as a teacher educator to set an example, motivate, advise, students to respect and respect each other, and give punishment to students who do bullying to write scientific papers. Next, as a supervisor, the teacher provides classical guidance to students by explaining the consequences of bullying, then the teacher advises and encourages students to avoid bullying behavior. In addition, the teacher also invites all students to work together in increasing mutual respect and respect between students in the school environment. While the factors that hinder the teacher's role in overcoming bullying behavior, (1) Teachers have not been able to fully control bullying behavior. (2) there are still parents who have not been able to work together with teachers in overcoming bullying (3) there are still students who have not opened up about what they are experiencing.

Keywords: The Role of the Teacher, Bullying

A. PENDAHULUAN

Pendidikan diperlukan untuk meningkatkan harkat dan martabat dan kesejahteraan manusia, sekolah merupakan bagian dari pendidikan, serta peran guru mempunyai andil yang cukup besar dalam menciptakan anak yang unggul dan berkualitas. Pendidikan sebagai bagian paling penting dalam proses kehidupan manusia yang merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan di lingkungan hidup dimasa yang akan datang. Selain tugas pokoknya sebagai pengajar guru juga bertugas sebagai pembimbing untuk mengarahkan siswa mempunyai karakter yang baik (Setiawan 2013).

Maraknya fenomena kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah saat ini sering terjadi sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu serta membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya perilaku bullying sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya (Sidiq, 2018). Pada kenyataannya masih banyak masalah yang muncul dalam proses pendidikan isu-isu tersebut antara lain kekerasan di sekolah atau yang biasa disebut school bullying dimana sekolah yang seharusnya menjadi tempat menimba ilmu dan membantu karakter pribadi yang baik justru menjadi tempat adanya praktik bullying. Bullying merupakan suatu perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah yang dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang baik dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan mendominasi, menyakiti atau mengasingkan pihak lain (Putri, 2017).

Permasalahan Di SMA Negeri Sasitamean diketahui perilaku bullying kerap kali terjadi hampir setiap minggu. Masalah yang

sering muncul adalah sebagai berikut (1) Perilaku bullying yang dilakukan secara fisik seperti menonjok, mendorong, menendang, merusak benda milik teman dan melempar batu. (2) Perilaku bullying yang dilakukan secara verbal yang pada umumnya menyerang dalam bentuk psikis (psikologis /mental) anak seperti menyoraki, menyindir, mengolok-olok menghina, mengucilkan perilaku bullying yang dilakukan secara verbal lebih dominan, lebih banyak dilakukan oleh peserta didik. Perilaku bullying yang dilakukan oleh peserta didik (pelaku bullying) yang berakibat buruk untuk perkembangan anak baik perkembangan fisik maupun mental anak, Hal ini senada dengan pendapat (Claudia, 2020), mengatakan bahwa perilaku bullying yang sering terjadi dapat menyebabkan trauma korban sehingga berpengaruh terhadap perkembangan belajar peserta didik tersebut.

Masalah ini sering terjadi pada anak yang ekonomi orang tuanya lemah, dan anak-anak tersebut dipandang sebelah mata, sehingga kerap kali menjadi bulan-bulanan pelaku bullying. Hal ini Senada dengan pendapat (Anggraini, 2021) bahwa pemicu terjadinya perilaku bullying karena perbedaan kelas ekonomi orangtua, gaya hidup anak-anak yang berbeda serta mempunyai kepentingan yang berbeda pula, dimulai dari ejek-ejekan sampai pemukulan yang menyebabkan trauma korban akibat kekerasan fisik yang diperoleh korban. Untuk mengatasi bullying di sekolah perlu adanya upaya-upaya bimbingan dan konseling yang terintergrasi dan berkelanjutan.

Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi tindakan *bullying* yaitu guru membimbing, atau memberi nasehat, dan mengarahkan serta membina peserta didik sehingga dapat mengatasi masalah atau kasus yang terjadi mengenai bullying dan meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah. Seperti memberikan sanksi atau hukuman, ciptakan kesempatan untuk berbuat baik, ajari

ketrampilan berteman, tumbuhkan rasa empati dan simpati. sehingga dengan cara ini dapat mengatasi perilaku bullying serta harus selalu ditanamkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik agar tumbuh kesadaran bahwa tindakan menindas, merendahkan dan menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela, (Hasanah, 2020).

Urgensi dalam penelitian ini karena masih minimnya peran guru dalam mengatasi perilaku bullying sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying dan faktor yang menghambat peran guru dalam mengatasi *bullying*.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dekriptif yakni sebuah tindakan yang mempelajari mengenai bentuk dan aktivitas, karakter, hubungan, perubahan, perbedaan dan kesamaan dengan suatu fenomena lainnya. Menurut (Sugiyono, 2018) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran secara lengkap yang merupakan suatu metode yang menganalisis data yang berupa kata-kata lisan dan bukan angka-angka dengan demikian penulis mendapatkan gambaran pemecahan masalah dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan melakukan proses interaksi komunikasi mengenai fenomena yang akan diteliti dengan menceritakan

sebuah peristiwa baik dari individu maupun kelompok

C. KAJIAN TEORI

1. Peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying*

Guru merupakan seorang yang berjasa dalam dunia pendidikan. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan baik secara individual maupun secara klasik baik di sekolah maupun di luar sekolah oleh karena itu guru merupakan figur utama dalam pendidikan sehingga anak didik atau peserta didik merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh guru dimana guru juga merupakan orang kedua setelah orangtua dalam hal mendidik, membimbing, menuntun, mengarahkan serta melatih siswa dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan yang formal. Sehingga apapun yang berkaitan dengan peserta didik di sekolah itu merupakan bagian dari tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik. (Mulia, 2020).

Menurut (Kharis, 2019) *bullying* berasal dari bahasa inggris kata bully artinya suatu kata yang mengacu pada pengertian gertakan, mengertak, atau mengganggu yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau pelaku terhadap korban yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbanya berupa stres, trauma yang muncul dalam bentuk gangguan fisik, atau psikis atau keduanya, sehingga arti yang lebih luas dari *bullying* adalah suatu bentuk perilaku yang memberikan kontrol atas tindakan yang berulang untuk mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah dari mereka. Oleh karena itu Perilaku *bullying* merupakan sebuah perilaku yang harus diperhatikan oleh guru di sekolah. Sebab *bullying* dapat mempengaruhi perilaku psikis peserta didik dalam belajar.

Sedangkan Menurut (Tirmidziani, 2018) *bullying* berasal dari kata bully yang artinya mengertak atau seseorang yang mengganggu

orang yang tidak mampu sehingga dapat dikatakan bullying adalah penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam hal ini yakni suatu hubungan yang dilakukan melalui tindakan verbal fisik dan sosial yang berulang yang menyebabkan kerugian fisik dan psikologi pada anak.

Selain itu (Abubakar, 2018) mengungkapkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang bernafsu, atau menyerang namun tidaklah semua bentuk tindakan menyerang itu digolongkan sebagai perilaku bullying kecuali bila tindakan menyerang itu dilakukan secara terus-menerus oleh pelaku yang sama terhadap korban yang sama juga dan memang mempunyai niat untuk menyakiti. Bullying menurut (Zakiyah, 2017) adalah adanya bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan dengan perbuatan sengaja dimana terjadi pemaksaan, perbuatan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang ataupun sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki suatu kekuasaan.

Selanjutnya *bullying* menurut (Atmojo, 2019) menjelaskan bahwa bullying adalah perbuatan agresif atau menyerang yang disengaja serta menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan guna melakukan hal-hal seperti memukul, menendang, mendorong, meludahi, mengejek, menggoda, penghinaan dan mengancam keselamatan orang lain. Bullying merupakan suatu tindakan penyerangan yang dilakukan secara sengaja serta berulang-ulang kali terhadap orang yang sama menggunakan kekuasaan dan kekuatan untuk melukai seseorang yang dianggap tidak suka, dengan melakukan berbagai cara dan pelaku merasa puas ketika ia sudah melakukan hal tersebut dengan emosional baik yang dilakukan secara fisik maupun verbal.

jenis bullying yang dikemukakan oleh (Rahayu, 2018) mengungkapkan bahwa jenis bullying antara lain sebagai berikut: Secara fisik yang dapat berupa memukul, menendang

mengambil milik orang lain. Secara verbal, yang dapat berupa mengolok-olok nama peserta didik lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyingung. Secara tidak langsung seperti menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan peserta didik tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek surat yang keji.

Peran guru terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai orang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying dan agar dapat meminimalisis bullying yang terjadi di sekolah sehingga perilaku siswa bisa lebih baik. Memberikan penghargaan, dengan memberikan penghargaan untuk anak berprestasi juga salah satu cara untuk mengatasi bullying dalam hal ini anak akan termotivasi, meningkatkan rasa percaya diri dan fokusnya hanya untuk belajar tanpa melakukan berbagai tindakan yang dapat merugikan banyak pihak (Mandiri, 2017).

Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi dituntut untuk mampu memberikan stimulus agar para siswa mempunyai perilaku yang sesuai dengan nilai yang dilakukan dalam tahap ini yakni peran dalam mengatasi masalah-masalah siswa yang terjadi di dalam lingkungan sekolah terkhusus perilaku siswa yang kurang baik dan membawa dampak bagi pihak sekolah. Guru di sekolah tidak hanya berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis siswa tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa (Sejiwa, 2018).

2. Dampak perilaku Bullying di sekolah

Salah satu factor perilaku *bullying* adalah sekolah, Penyebab tindakan *bullying* tidak terlepas dari sekolah, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka apabila pihak sekolah sering mengabaikan perilaku bullying, sekolah yang

mudah terdapat kasus bullying pada umumnya adalah sekolah yang di dalamnya terdapat perilaku membeda-bedakan baik dikalangan guru maupun peserta didik.

Tidak hanya itu Pendapat (Putri,2018) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying diantaranya: 1) Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah; 2) Terdapat kesenjangan besar antara peserta didik yang kaya dan yang miskin; 3) pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten sehingga anak renta melakukan perilaku bullying dan tidak memiliki rasa empati terhadap sesama teman yang merasa memiliki kekuasaan, dan kekuatan yang tinggi guna menyerang orang lain dengan sepuasnya.

Bullying berdampak bagi peserta didik (korban) seperti mengalami berbagai macam gangguan. Peserta didik sering merasa cemas dilanda ketakutan memperoleh hukuman, merasa teraniayah atau depresi sebagai mengalami perasaan rendah diri dan tidak berarti dalam lingkungannya terutama dalam dunia pendidikan.

Menurut (Masdin,2013) mengemukakan dampak yang ditimbulkan akibat dari bullying yaitu: 1) Dampak yang pertama terhadap kehidupan individu seperti gangguan psikologis dan korban bullying menjadi lebih negatif karena tidak di terima oleh teman-temannya; 2) Dampak yang kedua terhadap kehidupan akademik; 3) Dampak yang ketiga terhadap perilaku sosial seperti korban bullying menjadi terasing dari kelompok seusianya.

Secara umum dampak lain yang ditimbulkan akibat perilaku bullying seperti merasakan gangguan mental, mulai dari pilu, sedih rasa marah yang meluap-luap, mempunyai keinginan untuk membalas dendam, depresi, rendah diri, cemas, kurang percaya diri hingga menggunkan obat-obatan terlarang serta tidak ada kemauan atau semangat untuk ke sekolah hingga bisa berujung fatal dengan melakukan bunuh diri

adalah jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah.

Sedangkan (Novrian,2017) mengemukakan dampak yang timbul akibat bullying bagi peserta didik dari pelaku bullying baik bagi pelaku, serta yang menyaksikanya atau peserta didik pada umumnya antara lain:

1. **Bagi pelaku bullying**, mempunyai tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, dengan ini memberi mereka kepribadian yang kuat kurang empati dan menyebabkan mereka lepas kendali memiliki keinginan untuk mengontrol segala sesuatu agar merasa berkuasa dan bila pelaku di diamankan tanpa campur tangan dari pihak lain maka dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain seperti penyalagunaan kekuasaan pada teman-teman mereka serta dapat melakukan tindakan yang disebut perilaku bullying.

2. **Bagi korban**, dampak bullying dari korban yaitu mempengaruhi konsentrasi dalam belajar di sekolah, mempengaruhi kepercayaan diri dan menghindari karena korban selalu takut dan khawatir selain itu korban mengalami depresi dan merasa tidak bisa membantu dirinya. Sampai ada yang berpikir bunuh diri lah yang dapat menyelesaikan masalah.

3. **Bagi siswa yang menonton**, dampak bullying bagi siswa yang melihat bullying sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam situasi ini siswa mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut nanti akan menjadi target berikutnya yang dibully dan beberapa lainnya hanya duduk tanpa melakukan apa-apa mereka hanya sekedar menyaksikan apa yang dilakukan oleh teman sebaya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Negeri Sasitamean

Peran guru disekolah sudah menjadi kewajiban dan perlu dilakukan oleh semua pendidik atau guru. Peran guru terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai orang membimbing atau

yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying dan agar dapat meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah sehingga perilaku peserta didik bisa lebih baik. Peran guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya tampil sebagai pengajar seperti fungsinya yang menonjol selama ini melainkan juga berfungsi untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada siswa dalam lingkungan sekolah sehingga siswa dapat merasa aman, dihindarkan dari hinaan dan cemooh dan terus berani bereksprosi dan bereksplorasi tumbuh leluasa menjadi anak yang penuh percaya diri dan optimis.

Peran guru di SMA Negeri Sasitamean dalam mengatasi *bullying* terintegrasi dalam tugas pokok dan peran dari pada guru yang sesungguhnya diantaranya; peran guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan.

Guru sebagai pengajar guru bertugas memberikan pelajaran pada peserta didik dalam kelas (sekolah) selain memberikan pelajaran guru juga bertanggung jawab dalam mengatasi masalah-masalah yang ada terkhusus masalah bullying dengan memberikan materi yang ada kaitannya dengan bullying agar terjadi perubahan sikap, kebiasaan, hubungan sosial ke arah yang lebih baik. Ilmu atau materi yang disampaikan tersebut tidak hanya membahas mengenai materi pada umumnya, melainkan juga mengenai bahaya dan dampak bullying, agar peserta didik dapat tahu untuk tidak melakukan bullying melalui pengajaran yang diberikan.

Materi yang dibahas tidak membahas langsung tentang bullying saat belajar tetapi guru mencoba untuk menyisipkan materi-materi tentang hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan oleh peserta didik dengan memberikan materi secara sederhana di waktu-waktu belajar memberi pemahaman tentang perilaku yang pantas atau tidak pantas serta mengajarkan pada anak hal-hal apa saja yang dilakukan misalnya

sesama teman harus saling menghargai dan tidak boleh menyakiti. Guru tersebut berusaha untuk mengetahui dan melakukan berbagai cara mengatasi bullying yang terjadi perlu mengetahui berbagai cara untuk memberi bentuk pembelajaran yang dapat dijadikan contoh peserta didik dalam hal mengatasi bullying yang pada umumnya memberikan materi pembelajaran pada peserta didik dalam kelas dengan memotivasi. Motivasi yang diberikan berhubungan dengan nilai agama dengan tetap saling menghargai antara satu sama lain, menasehati nasehat yang diberikan dari guru pada peserta didik tidak sombong dan berperilaku positif dan memberikan hukuman bagi peserta didik yang melakukan bullying seperti membuat karya ilmiah.

Berdasarkan wawancara Peneliti dengan Foni Asa selaku guru SMA Negeri Sasitamean mengatakan bahwa: Dalam mengajar, saya sering memberikan juga materi terkait dengan bahaya dan dampak bullying. dan memberikan pemahaman tentang perilaku yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan melalui motivasi dan nasehat dengan tujuan agar siswa tidak melakukan bullying (Wawancara, 26 januari).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, *dapat diketahui bahwa dalam mengajar guru tidak hanya memberikan materi pelajaran, pada umumnya tetapi juga terkait bahaya dan dampak bullying, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman serta penyadaran kepada peserta didik, agar terhindar dari perilaku bullying.* Hal ini sebagai salah satu cara guru dalam mengatasi perilaku bullying seorang guru akan dapat memainkan perannya sebagai pengajar dalam mengatasi bullying dengan baik sehingga apa yang disampaikan betul-betul dimiliki oleh peserta didik.

Guru sebagai pembimbing berperan untuk memberikan bimbingan berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya pada peserta didik yang tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan

kepribadian dan pembentukan karakter para siswa memberikan layanan bimbingan dalam bidang konseling sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam lingkungan persekolahan. Dalam mengatasi bullying sebagai pembimbing melakukan pendekatan untuk mengidentifikasi masalah pada peserta didik yakni melakukan bimbingan secara khusus terutama pada siswa yang bermasalah agar peserta didik lebih terbuka dengan masalah yang dihadapi atau penyebab apa sehingga ia melakukan bullying mengetahui terlebih dahulu apa penyebab ia melakukan bullying kemudian memberikan bimbingan secara klasikal arahan berupa menjelaskan akibat dari adanya bullying, menasehati bahwa tindakan yang ia lakukan bukan tindakanlah terpuji dan terus melakukan pengawasan dalam lingkungan sekolah secara terus-menerus sehingga guru dapat mengetahui perbuatan peserta didik dalam lingkungan sekolah terhadap teman sebayanya kemudian memberikan peringatan hukuman. Guru memberikan peringatan dan hukuman agar siswa bisa bertanggung jawab atas perbuatannya sehingga peserta didik merasa jera dan tidak mengulangi perbuatan yang sama.

Hasil wawancara dengan ibu voni dan ibu un mengatakan bahwa, *Pertama yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah serta memberikahkan arahan yang baik dan menjelaskan tentang bahaya dari bullying dan terus melakukan pengawasan. (Wawancara, 26 januari 2022).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa Sebagai pembimbing guru berkewajiban memberikan bantuan pada peserta didik agar mampu menyesuaikan diri. (Putri, 2016) menyatakan bahwa, dalam mengatasi bullying terlebih dahulu guru perlu mengetahui dan mengidentifikasi berbagai alasan yang dilakukan oleh peserta didik ketemanya dari sini guru dapat menentukan tindakan selanjutnya dalam mengatasi bullying. mengidentifikasi masalah guru hadir untuk memecahkan bullying dengan membimbing peserta didik ke arah yang

lebih baik, serta terus memberikan pengawasan agar tindakan bullying tidak terulang lagi sehingga dapat dikatakan bahwa peran guru terhadap bullying pada peserta didik yaitu sebagai pembimbing, penasehat dan mengarahkan siswa sehingga dapat mengatasi kasus yang terjadi mengenai bullying agar dapat meminimalisir bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru bertanggung jawab dalam memberikan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk menekan dan mengurangi perilaku bullying yang terjadi dengan terus meningkatkan pengawasan terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Senada dengan pendapat (Mustisar, 2015) mengatakan bahwa, meningkatkan pengawasan terhadap siswa menasehati siswa yang melakukan bullying memberi perhatian kepada siswa serta melakukan pembinaan terhadap anak yang melakukan bullying berupa menjelaskan akibat dari tindakan bullying yang dilakukan oleh peserta didik.

Segala tingkah laku perbuatan dan cara-cara berbicara tingkah laku guru akan ditiru atau diikuti oleh peserta didik sementara itu sebagai teladan guru terus berusaha membawa perubahan tingkah laku peserta didik. menjadi guru adalah pekerjaan yang mulai segala perilakunya akan dicontohi dan ditiru yang merupakan sumber keteladanan tiada henti yaitu suatu pribadi yang penuh dengan contoh teladan bagi peserta didik dengan perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didik dan masyarakat. Guru sebagai teladan peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupan guru selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengakat citra baik dan kewibawanya terutama di depan peserta didiknya.

Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri Sasitamean mengatakan bahwa,

Sebagai pimpinan sekolah dalam melihat kasus-kasus bullying yang terjadi saya selalu menyampaikan pada guru-guru pada saat mengikuti kegiatan rapat kesempatan ini saya gunakan untuk memberi arahan kepada guru-guru agar lebih lihai lagi dalam memperhatikan peserta didik sehingga tidak menimbulkan berbagai masalah yang terjadi terlebih perilaku bullying yang terjadi pada peserta didik, (Wawancara 26 januari 2022). Dengan demikian dapat dipahami bahawa sebagai pimpinan kepala sekolah perlu mengajar peran serta para guru untuk mengurangi kasus bullying di sekolah untuk itu kepala sekolah perlu bergerak untuk membuat seluruh gurunya memahami alasan-alasanya termasuk mengapa para guru perlu berperan serta didalamnya. Sebagai pimpinan sekolah perlu menyampaikan pikirannya tentang bullying di sekolah dalam berbagai situasi dan kesempatan yang dimilikinya seperti pada saat mengadakan rapat bersama atau pertemuan-pertemuan dengan guru-guru maupun peserta didik yang ada di sekolah guna mengurangi tindakan bullying.

Perilaku bullying merupakan perilaku negatif seorang atau lebih kepada korban yang dilakukan secara berulang-ulang terjadi dari waktu ke waktu dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental untuk mendapatkan kepuasan karena merasa lebih berkuasa. perilaku bullying terjadi karena ada penyebabnya sehingga perilaku itu terjadi karena faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor media masa, faktor sekolah dan faktor kelompok. Bentuk-bentuk bullying adalah bullying fisik dan verbal bullying fisik seperti menonjok, pada intinya dilakukan secara fisik sedangkan bullying verbal dilakukan melalu kata-kata seperti mengejek, mengolok-olok dan lain sebagainya berupa kata-kata tanpa menggunakan fisik.

Berikut hasil wawancara dengan Jefri Bria mengatakan bahwa, Saya membuly teman karena terpengaruh dengan teman-teman yang lain dan ingin mencari perhatian dari orang-orang

terdekat dengan sering meneriaki, mengejek. (wawancara 28 januari 2022).

Sehingga dapat dipahami bahwa siswa pelaku bullying sering melakukan bullying pada teman sekelasnya karena ingin mencari perhatian dari teman-teman sekelasnya serta ingin ikut rame. Bullying yang sering ia lakukan yakni ia meneriaki, memfitnah dan mengolok-olok ini merupakan bullying yang dilakukan secara verbal berupa kata-kata yang dilakukan sekedar ingin mencari perhatian.

2. Faktor yang Menghambat Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying*

Faktor atau hambatan yang dihadapi pada saat melakukan kegiatan pasti selalu ada. Permasalahan perilaku bullying sudah menjadi masalah yang serius yang sampai saat ini masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku bullying yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lain. Faktor yang Menghambat Peran Guru dalam Mengatasi Bullying terdiri dari; Kesulitan dalam mengontrol perilaku bullying siswa, Kurangnya keterbukaan siswa dan Kurangnya kerja sama orangtua.

1. Kesulitan dalam mengontrol perilaku bullying siswa. Kesulitan dalam mengontrol perilaku bullying siswa sudah menjadi suatu hal yang tidak mudah bagi guru dalam mengatasi bullying, seorang guru harus mempunyai tekat yang tinggi mengontrol perilaku siswa. Guru sulit dalam mengontrol perilaku siswa karena terkadang ada peserta didik (Pelaku) yang mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru ada juga yang masih melawan ketika diberi arahan yang baik tetapi dibalik itu guru terus memberikan perhatian dan tidak hentinya mengontrol perilaku siswa pada saat berada dalam lingkungan sekolah dengan tujuan dapat mengambil tindakan sebelum terjadi perilaku bullying pada peserta didik.

Hasil wawancara dengan ibu Foni mengatakan bahwa, *Untuk mengatasi bullying masih ada kesulitan dalam mengontrol perilaku bullying*

peserta didik kadangkala terdapat siswa yang melawan kadangkala tidak namun pada akhirnya saya dapat mengatasinya (Wawancara 28 januari)

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Un mengatakan bahwa, *Dalam mengatasi bullying hambatannya seperti masih ada siswa pelaku yang kerap kali melawan namun disamping itu juga saya dapat mengatasi walau belum sempurna tetapi usaha untuk mengatasi bullying sudah berjalan.*

Hasil wawancara yang peneliti peroleh dari kedua narasumber tersebut dapat dipahami bahwa, *Salah satu hambatan yang dialami dalam mengatasi bullying adalah kesulitan dalam mengontrol perilaku bullying terdapat siswa yang melawan pada saat dinasehati sehingga mudah untuk mengulangi perilaku yang sama, tetapi usaha guru untuk mengatasi bullying selalu dikerjakan demi menciptakan suasana sekolah yang damai.*

2. Kurangnya keterbukaan siswa. Hambatan yang dialami guru dalam mengatasi bullying salah satunya kurang terbukanya peserta didik pelaku maupun korban bullying untuk melapor ke guru atas apa yang dialaminya sehingga usaha guru dalam mengatasi masalah kurangnya terbukanya siswa tersebut sedikit sulit. Namun usaha guru terus berjalan dengan melakukan pendekatan secara individu baik bagi korban maupun pelaku bullying menanyakan apa yang latar belakang sehingga ia melakukan bullying dan apa yang dirasakan korban saat dibullyi. Guru berusaha melakukan pendekatan kepada siswa dengan cara menuntun siswa untuk menceritakan peristiwa yang sebenarnya terjadi sehingga guru dapat mengambil tindakan selanjutnya dalam hal mengatasi masalah perilaku bullying peserta didik (Noviana, 2021).

Berikut hasil wawancara dengan ibu Un mengatakan bahwa *Ada siswa yang tidak mau menceritakan apa yang dialami sehingga saya*

masih menemukan kesulitan dalam mengatasi perilaku bullying (Wawancara 28 januari 2022)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor penghambat peran guru dalam mengatasi bullying adalah masih kurangnya keterbukaan siswa pada guru sehingga adakala masih terdapat kesulitan dalam mengatasi, siswa tidak menceritakan apa yang dialaminya atau masalah yang sedang dia hadapai baik pelaku maupun korban bullying namun guru terus berusaha untuk melakukan pendekatan dengan setiap siswa yang bermasalah sehingga dapat mengambil tindakan selanjutnya untuk menangani masalah tersebut. (Putri, 2019) mengatakan bahwa adanya sikap homogen siswa korban bullying untuk melapor ke guru, siswa tidak melapor ke guru sehingga cenderung diam dan tidak berani melaporkan perilaku bullying yang dialaminya kepada guru.

3. Kurangnya kerja sama orangtua. Salah satu faktor yang menghambat peran guru dalam mengatasi bullying yakni belum sepenuhnya orangtua peserta didik maubekerjasama dengan guru tentang hal mengatasi bullying yang terjadi di sekolah masih terdapat orangtua yang tidak teralu sibuk untuk perilaku siswanya di sekolah karena ia maerasa bahwa anaknya di sekolah maka itu adalah tanggung jawab guru tetapi guru.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor pengahambat guru dalam mengatasi perilaku bullying yakni karena kurangnya kerjasama orangtua dan guru masih terdapat orang tua peserta didik yang merasa anaknya berada dalam posisi benar hal ini karena orangtua belum paham mengenai apa itu bullying sehingga mereka mengapa itu adalah hal biasa. (Sumiati, 2020) menyatakan bahwa faktor pengambat guru dalam mengatasi bullying yaitu orangtua meganggap anaknya paling benar sehingga guru tidak dapat memberikan sanksi kepada pelaku dan masih ada orang tua yang sangat sibuk sehingga tidak ke sekolah, peserta didik menjadi semakin marah ketika guru bertindak lebih tegas terhadap perilakunya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Peran guru dalam mengatasi bullying di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka sudah terbukti yakni sebagai pendidik guru memberikan teladan, memotivasi, menasehati peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati, dan memberikan hukuman bagi peserta didik yang melakukan *bullying* untuk menuliskan karya ilmiah. Sebagai pembimbing yakni guru melakukan bimbingan dengan terlebih dahulu mengetahui faktor penyebab perilaku bullying peserta didik, setelah itu guru mulai memberikan bimbingan secara klasikal yakni dengan menjelaskan akibat bullying, berikutnya guru menasehati dan mendorong peserta didik menghindari diri dari perilaku bullying. selain itu, guru juga mengajak peserta didik untuk bekerja sama dalam meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati diantara peserta didik didalam lingkungan kampung.

Sedangkan faktor yang menghambat peran guru dalam mengatasi perilaku bullying, (1) Guru belum sepenuhnya bisa mengontrol perilaku bullying. (2) masih ada orangtua yang belum bisa bekerjasama dengan guru dalam mengatasi bullying (3) masih ada siswa yang belum membuka diri tentang apa yang dialaminya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. R. (2018). Mencegah Lebih Efektif dari pada Menangani Kasus *Bullying* Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Smart Paud*.
- Agraini, N. (2021). Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada peserta didik kelas IV SD Negeri bandung Kecamatan rajabasa kabupaten lampung selatan. diss. UIN Raden intan Lampung).
- Atmojo, B.S.R., & Wardaningsih, S. (2019). Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying. Bahmada: *Journal ilmu dan teknologi kesehatan (E-Journal)*, 10(2), 1.
- Claudia, Andhary, (2020). Upaya sekolah mengatasi bullying dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SDN 6 Bengkulu Tengah (Doctoral disesstation, IAIN BENGKULU).
- Hasanah, N. Hidayat, H., & Ridwan, R. (2020). Strategi guru akidah Akhlak dalam mengatasi bullying melalui penanaman nilai keislaman di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman ulu gedong seberang kota jambi (doctoral dissertation, UIN sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Kharis, A.(2019). Dampak *Bullying* terhadap Perilaku Remaja (Studi Pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Adminitrasi Publik)*,7(1)
- Masdin, M. (2013) Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan. Al-Ta'dib, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. 6(2): 27
- Mandiri, J. A., & Sharing Marsudi, S.H. (2017). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta. *Jurnal PGSD*, Vol. 1(1) : 6
- Mulia, B., Wahyu, Y., & Ni, L. (2020). Peran Guru dalam Menyiapkan Mental Siswa pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 1(1): 42-43.
- Novrian, A. (2017). Hubungan Antara Fungsi Keluarga dengan Kecedrunan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang. SKRIPSI: Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. 50-51.
- Putri, M. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Perilaku *Bullying* di Mtsan Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung Tahun 2017. *Jurnal Menata Ilmu*, 12(8).
- Rahayu, S. Hubungan Antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Permisif Indiferent

Orang Tua dengan Perilaku Asertif pada Remaja Korban *Bullying* Skripsi oleh: Sri Rahayu Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta 2018(*doctoral disertation*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan Karakter*, (1).
- Sejiwa. (2018). *Bullying* (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak) (jakarta : PT. Grasindo, Anggota IKPI, Hlm 41.
- Sidiq, (2018). Refrensi Ilmu Sosial di Era Digital. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tirmidziani dkk, (2018). Upaya Menghindari *Bullying* pada Anak Usia Dini Melalui Parenting. Earli Childhood: *Jurnal Pendidikan*. 2 (1) : 1414.
- Zakiah, E. Z.,Humaedi. S.,& Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal FISIP*. Vol. 4 (2) : 283.